

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penyusunan pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan perbandingan.

1. Skripsi dari Abdul Basith (NIM: 3101205) jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Multimedia Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Materi Ibadah Haji Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan multimedia pembelajaran terhadap minat belajar siswa dalam materi ibadah haji di MA NU Banat Kudus. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan multimedia dalam penelitian ini adalah “Cukup” yaitu dalam frekuensi 45,46%, dalam artian bahwa dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Rata-rata variabel penggunaan multimedia adalah 47 pada interval 45 – 48. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau pengaruhnya antara penggunaan multimedia dengan minat belajar siswa dalam materi ibadah haji di MA NU Banat Kudus.
2. Skripsi yang disusun oleh Halimatus Sadiyah (NIM: 206011000045) pada tahun 2010 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI dengan judul “Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP YAPIA Ciputat)”. Di dalamnya berisi bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan nyata di SMP YAPIA Ciputat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada penelitian diskusi sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana dalam penelitian di atas dijelaskan bahwa diskusi sebagai metode pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini memfokuskan pada perbandingan antara siswa yang menggunakan Multimedia dengan siswa yang menggunakan diskusi sebagai metode pembelajaran fiqih untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok haji dan umrah.

B. Kerangka Teoritik

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku seseorang karena belajar yaitu terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Belajar menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Ada beberapa para ahli mendefinisikan tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menurut Harold Spears mengemukakan pengertian belajar
“learning is to observe, to read, to imitate, to try something them

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. 2, hlm. 13.

selves, to listen, to follow direction". Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.²

- 2) Menurut Hilgard mengatakan belajar "*learning is the process by which an activity originates or is change through training procedures*". Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan.³
- 3) Menurut Geoch mengatakan belajar "*learning is a change in performance as a result of practice*". (Belajar adalah perubahan sikap sebagai hasil latihan).⁴

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada dirinya baik berupa tingkah laku, penambahan pengetahuan melalui pengalamannya. Dan pembelajaran menekankan kemampuan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁵

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian kali ini adalah hasil belajar ranah kognitif dari soal evaluasi dengan menggunakan lembar tes.

Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional,

²Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet.2, hlm. 4.

³Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 2, hlm. 35.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 19, hlm. 20.

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet. 1, hlm. 37-38.

dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh pembelajar akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar. Faktor-faktor internal dapat terbentuk sebagai akibat pertumbuhan, pengalaman belajar dan perkembangan, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada pada lingkungan pembelajar. Beberapa faktor eksternal antara lain variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar. Pembelajar yang akan mempelajari materi belajar dengan tingkat kesulitan tinggi sementara ia belum memiliki kemampuan eksternal yang dipersyaratkan, maka dia akan mengalami kesulitan belajar. Agar pembelajar berhasil dalam mempelajari materi belajar baru, dia harus memiliki kemampuan internal dan eksternal yang dipersyaratkan.

Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil atau tidak. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar yang diinginkan tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi tersebut, guru mengadakan tes setelah selesai menyajikan pokok bahasan kepada siswa. Dari hasil tes ini diketahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar dalam periode tertentu dapat dinilai dari nilai rapot, yang secara nyata dapat dilihat dalam bentuk angka-angka. Siswa yang belajar dengan baik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding siswa yang cara belajarnya asal-asalan atau tidak secara teratur.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek

perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁶ Hasil belajar berupa pemahaman peserta didik mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan rangsang (stimulan) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris yaitu, gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative*.⁷

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 13, hlm. 22.

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet. 13, hlm. 23.

Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus tampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pembelajaran.

Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi 2 faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁹

1) Faktor-faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika keadaan badan tidak sehat, selain itu juga akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat indra pada tubuhnya.

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), cet. 10, hlm. 49-50.

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 5, hlm. 54.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Keadaan cacat tubuh seseorang akan mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga akan terganggu, jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau di usahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹⁰

b) Faktor Psikologi

(1) Intelegensi Peserta Didik.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan (menara pengontrol) hampir seluruh aktivitas manusia.

(2) Sikap Peserta Didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (respons tendensi) dengan cara yang relatif tetap terhadap

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 5, hlm. 54-55.

objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat Peserta Didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seseorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luarbiasa (*very superior*) disebut juga anak berbakat.

(4) Minat Peserta Didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang Fiqih. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada pelajaran fiqih akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik yang lain. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya.

(5) Motivasi Peserta Didik

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan

perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.¹¹

2) Faktor-faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirodjojo dengan pernyataan yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa negara dan dunia.

(2) Relasi Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan perhatian, atautkah sikap yang acuh dan sebagainya.

(3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang di sengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 5, hlm. 60-63.

tegang ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak bosan di rumah, suka keluar rumah akibatnya belajarnya kacau.

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya, makan pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain fasilitas belajar itu harus hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang cukup.

(5) Perhatian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan di ganggu dengan tugas-tugas di rumah. kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialaminya anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anak untuk mengetahui perkembangannya.

(6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar, mendorong semangat anak untuk belajar.¹²

b) Faktor Sekolah

(1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. Sulih Bukit Karo-Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 5, hlm. 63-64.

menerima, menguasai dan mengembangkannya didalam lembaga pendidikan, orang lain yang di sebut diatas disebut sebagai murid/peserta didik dan mahasiswa yang dalam proses belajar agar dapat menerima menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar erat cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar peserta didik. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

(3) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. Kedisiplinan sekolah meliputi kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, Kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswinya dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

(4) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar di pakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang di berikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran

dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan lebih maju.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar atau putus sekolah dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimiliki.

Sebagaimana yang diuraikan Slameto, faktor-faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat dan peran massa media berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat di mana ia hidup dan tempat tinggal.¹³

d. Hasil Belajar Haji dan Umrah

Hasil belajar haji dan umrah berasal dari beberapa kata yaitu hasil, belajar, haji dan umrah. Untuk memahami maksud dari hasil belajar haji dan umrah dapat diketahui dengan menguraikan arti kata-kata yang menyusunnya yaitu hasil, belajar, haji dan umrah. Pengertian kata hasil menurut W.J.S.Poerwadarminta, yaitu sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha.¹⁴ Di samping itu beliau mengemukakan definisi belajar sebagai usaha melalui latihan dan usaha lainnya agar mendapat sesuatu kepandaian atau suatu ilmu pengetahuan.¹⁵

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 5, hlm. 69.

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 408.

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 121.

Menurut Mulyono Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁶ Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹⁷ Jadi hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.

Haji dan umrah sebagai salah satu bagian dari ilmu fiqih dapat dipahami sebagai salah satu bidang ilmu dalam syariat islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan haji dan umrah merupakan materi yang terdapat di sub-bab mata pelajaran fiqih untuk MTs kelas delapan (VIII) yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Cakupan kajian materi haji dan umrah meliputi menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah, menjelaskan macam-macam haji, dan mempraktikkan tata cara ibadah haji dan umrah.

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.¹⁸

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet. 1, hlm. 37.

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 22.

¹⁸ Sisdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Cet. 4, hlm. 72.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam materi haji dan umrah ini yaitu:¹⁹

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Materi Haji dan Umrah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah	1.1 Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah
	1.2 Menjelaskan macam-macam haji
	1.3 Mempraktikkan tata cara ibadah haji dan umrah

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar haji dan umrah merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru yang menunjuk pada prestasi belajar peserta didik setelah melalui usaha dalam proses belajar pada mata pelajaran fiqih. Hasil belajar haji dan umrah dapat diketahui setelah dilakukan penilaian hasil belajar.

Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pokok haji dan umrah disekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, ini nantinya dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Pemberian tes dilakukan dengan mengacu pada indikator dan keterampilan berpikir tertentu.

2. Pembelajaran Menggunakan Multimedia

Kata *media* berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁰

¹⁹Nurman, "Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008", dalam <http://nurmanspd.wordpress.com/Peraturan-Menteri-Agama-RI-Nomor-2-Tahun-2008.doc>, diakses 2 Juli 2013.

Multimedia berdasarkan etimologi terdiri dari multi dan media. *Multi* berarti beragam sedangkan media berarti sarana (*tool*) yang digunakan. Multimedia diartikan sebagai suatu penggunaan gabungan beberapa media dalam menyampaikan informasi yang berupa teks, grafis atau animasi grafis, movie, video dan audio.²¹

Donald P. Ely dalam Sudarwan Danim menyebutkan beberapa manfaat multimedia yakni antara lain meningkatkan produktivitas pendidikan. Penggunaan multimedia ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekanya.

Darwanto Sastro Subroto mengemukakan bahwa hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan sarana audio visual mampu meningkatkan efisiensi pengajaran 20% – 50%.²²

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain/guru menjelaskan. Mengetahui bahwa ada perbedaan dan kekhususan pelaksanaan ibadah haji misalnya, akan lebih mantap bila siswa secara langsung mengamati proses pelaksanaan ibadah haji daripada mendengarkan penjelasan guru tentang hal itu. Pengalaman yang didapatkan itu besar manfaatnya dalam membantu perkembangan anak sebelumnya. Selanjutnya Darwanto Sastro Subroto menerangkan, bahwa pengalaman itu dapat menambah pengetahuan, karena pengetahuan manusia 75% melalui indera penglihatan dan 25% didapatkan dari indera pendengaran.²³

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

²¹ Winarno dkk, *Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran*, (Jakarta: Genius Prima Media, 2009), cet. 1, hlm. 6.

²² Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), cet. 2, hlm. 101.

²³ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, cet. 2, hlm. 102.

Prosentase semacam inilah yang merupakan inspirasi dalam pemilihan multimedia pembelajaran. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman berlapis menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*) dari Edgar Dale yang pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu. Edgar Dale dan James Finn merupakan tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan teknologi pembelajaran modern.²⁴ Berikut ini adalah kerucut pengalaman Edgar Dale:

Gambar 2.1
Kerucut Pengalaman Edgar Dale

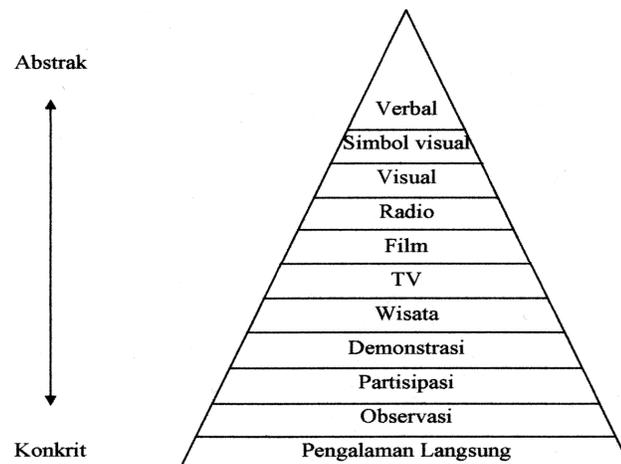


Diagram III : Kerucut Pengalaman menurut Edgar Dale

Edgar Dale berpendapat bahwa pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu, berbentuk kerucut pengalaman (*cone of experience*). Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkret sampai ke yang abstrak.²⁵

²⁴Bambang Warsita., *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. I, hlm. 11.

²⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), cet. 6, hlm. 77.

Media yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara audio visual ini dapat menghindarkan kevakuman atau verbalisme yang biasa terjadi pada alat bantu visual. Artinya alat bantu audio visual ini bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu media saja, tetapi juga berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi belajar.

Maka dari itu, menurut peneliti menggunakan multimedia yang diantaranya berupa video, gambar tiga dimensi, presentasi microsoft powerpoint, dalam menyampaikan materi ibadah haji dan umrah ini sangat sesuai, dikarenakan ibadah ini dikerjakan secara khusus pada tempat tertentu dan membutuhkan waktu yang lama, dengan menggunakan multimedia tersebut menurut peneliti siswa bisa lebih mudah memahami materi haji dan umrah dengan waktu yang relatif singkat dan menggunakan ruang kelas biasa.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran menggunakan multimedia ini sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk menyaksikan presentasi yang telah disiapkan.
- c. Guru memulai presentasi materi umrah melalui LCD/proyektor.
- d. Guru menampilkan presentasi materi umrah dalam bentuk microsoft power point, film, dan gambar tiga dimensi.
- e. Siswa memperhatikan penjelasan yang sedang diterangkan oleh guru.
- f. Guru meminta salah satu peserta didik untuk maju kedepan dan mempraktikkan kepada temannya apa yang dapat mereka tangkap dari presentasi melalui multimedia tersebut atau melakukan hal yang sama seperti yang ditunjukkan oleh guru, jika ada kesalahan langsung diberi umpan balik.
- g. Guru mengulas kembali materi yang telah ditampilkan di layar.
- h. Meminta pada para siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai yang ada pada layar LCD.

Dari proses pembelajaran tersebut di atas, dengan komponen media audio visual dapat memberikan gambaran pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Mulai dari rukun, syarat sah haji, sampai memberikan gambaran tempat dimana rukun dan syarat haji dilakukan. Apalagi ibadah haji termasuk rukun Islam, penggunaan multimedia diharapkan siswa tidak hanya paham mengenai materi melainkan mampu menumbuhkan keinginan untuk melaksanakan ibadah tersebut.

3. Pembelajaran menggunakan Diskusi

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.²⁶

“Diskusi adalah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah”.²⁷

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.²⁸

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu masalah yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar (PBM), yang dapat

²⁶Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85-86.

²⁷Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 12, hlm. 20.

²⁸B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, hlm. 179.

merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas mendiskusikannya, dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran menggunakan diskusi ini sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menerangkan sekilas materi tentang haji dan umrah.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok belajar siswa.
- d. Setiap kelompok diberikan sub-materi masing-masing seputar haji dan umrah.
- e. Setiap kelompok ditekankan untuk membaca materi dengan seksama.
- f. Guru menyuruh setiap kelompok untuk merangkum atau memberi kesimpulan tentang materi tersebut.
- g. Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan dan mempraktikkan haji dan umrah.
- h. Setiap kelompok boleh menyangkal atau setuju dan bertanya dengan presentasi kelompok didepan.
- i. Guru mengklarifikasi.

Dari langkah-langkah proses pembelajaran tersebut diharapkan siswa aktif mengembangkan pengetahuan dan kretivitas mereka dalam berdiskusi materi haji dan umrah.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai kelebihan dan

kekurangan, demikian halnya dengan metode diskusi, oleh karena itu pendidik hendaknya menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dimana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dengan tujuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, mengungkapkan pendapatnya, menemukan hal yang baru bukan menjadi siswa yang pasif yang hanya mendengarkan keterangan guru atau hanya dicatat sehingga tidak dapat membekas dalam diri mereka. Pembelajaran ini juga dianggap pembelajaran yang menyenangkan, kelompok belajar juga mendukung semangat mereka dalam belajar karena terjadi interaksi antara siswa sudah mahir dapat membantu siswa belum tahu mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

4. Perbedaan Hasil Belajar antara Siswa yang diajar dengan Menggunakan Multimedia dan Menggunakan Diskusi.

Proses belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.²⁹

Belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini mengandung makna bahwa danya belajar ditunjukkan oleh adanya usaha atau aktivitas tertentu.

²⁹Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 199.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar materi haji dan umrah, siswa dituntut untuk memahami proses suatu perjalanan haji atau manasik haji dan umrah. Pada pokok materi haji dan umrah ini terdapat beberapa sub-bab di antaranya materi tentang thawaf, sa'i, lempar jumrah, dan tahallul. Dari beberapa materi-materi tersebut tentunya sulit dipahami siswa jika siswa hanya mendengarkan dan guru menjelaskan didepan kelas. Oleh karena itu disini peneliti mencoba menggunakan pembelajaran dengan menggunakan multimedia dan diskusi untuk memudahkan para siswa memahami materi haji dan umrah.

Pada umumnya dalam setiap pembelajaran, siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, baik cara belajar maupun kemampuan belajarnya. Oleh karena itu untuk memecahkan masalah perbedaan tersebut selama proses pembelajaran dapat ditangani oleh hadirnya guru yang berpengalaman dan profesional melalui pembelajaran dengan menggunakan multimedia. Program yang dibuat dalam pembelajaran berbantuan komputer menawarkan banyak alternatif yang memungkinkan siswa untuk memilih secara langsung maupun dengan bantuan guru secara langsung, misalnya dalam kecepatan belajar siswa, tau latihan-latihan yang diberikan, dan umpan balik yang segera.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan multimedia ini, komputer digunakan sebagai alat bantu belajar siswa dalam memahami materi belajar dan alat bantu guru untuk mempresentasikan materi konsep pembelajaran yang bersifat interaktif. Program komputer yang digunakan dalam pembelajaran dirancang secara sistematis dan memperhatikan kebutuhan siswa.

Sedangkan pembelajaran dengan metode diskusi merupakan salah satu cara alternatif yang dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas

mendiskusikannya, dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Dari penggunaan kedua metode tersebut yang berbeda, tentunya kedua metode tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pembelajaran dengan menggunakan dua metode yang saling berbeda tentunya akan membawa hasil pembelajaran yang berbeda pula, disini peneliti berharap terdapat perbedaan yang cukup signifikan, agar dapat diketahui metode atau cara belajar seperti apa yang cocok untuk materi haji dan umrah yang akan peneliti laksanakan.

C. RUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁰ Berdasarkan rumusan di atas hipotesis merupakan dugaan atau prediksi yang harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sejauh mana perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Multimedia dan yang menggunakan Diskusi di MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang.

³⁰Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2001), cet. 12, hlm. 84.